

KONSEP TEOLOGI AL-QADI ABD AL-JABBAR DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI BAYANI

Abdul Hafid

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
220204210025@student.uin-malang.ac.id

Achmad Khudori Soleh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id

Abstrak : Kemunculan aliran rasionalis Islam yang memisahkan diri dari aliran Ahl al-Hadits dengan Hasan al-Basri sebagai tokoh utama, sehingga terkenal dengan sebutan Mu'tazilah. Dalam perkembangannya, Mu'tazilah tidak terlepas dari seorang tokoh mu'tazili ternama Abd al-Jabbar. Tujuan penulisan ini untuk mengkaji konsep teologi al-Qadi Abd al-Jabbar dalam perspektif epistemologi bayani. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan metode analisis komprehensif. Penelitian ini menggunakan kitab yang berhubungan dengan pembahasan, buku serta artikel jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1.) proses pemikiran Abd al-Jabbar menggunakan dalil rasio mengakibatkan kepada pengetahuan tentang adanya Tuhan berlandaskan argumentasi yang spekulatif, 2.) epistemologi bayani adalah sebuah cara pemikiran khas arab yang ditekankan pada keotoritasan nash (teks), langsung atau tidak langsung, didukung pada penalaran linguistik berbasis inferensi. 3.) Epistemologi ini berpengaruh dalam melahirkan disiplin ilmu kalam khususnya dalam pandangan al-Qadi Abd al-Jabbar (seorang tokoh teologi muktazilah) mengungkapkan persoalan-persoalan non fisik (ghaib) dengan cara analogi sebagai menghubungkan pengetahuan khusus/cabang (*far'*) dengan pengetahuan pokok/umum (*ashl*).

Kata Kunci: konsep teologi, al-Qadi Abd al-Jabbar, epistemologi bayani

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan pemikiran kalam, al-Qadi Abd al-Jabbar (935 M-1025 M) diketahui sebagai salah seorang tokoh Mu'tazilah. Persoalan-persoalan kalam di lingkungan Mu'tazilah dibahas secara mendalam dan rasional, sehingga penganut aliran ini populer dengan nama kaum rasionalis Islam. Agaknya, atas dasar pertimbangan inilah Heinrich Steiner menamakan Mu'tazilah sebagai the free-thinkers of Islam.¹ Sekalipun Mu'tazilah lebih menekankan pendekatan rasional serla berupaya untuk memahami dan menafsirkan nash sesuai dengan

¹ William Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979).

kemampuan akal manusia, namun mereka tetap konsisten dan tidak melepaskan diri dari ketentuan wahyu. Menurut Bakker, kaum Mu'tazilah mengenakan filsafat Yunani dengan baju Arab dan mewarnainya dengan iktikad Islam.²

Pemikiran Mu'tazilah yang berasal dari sumber aslinya masih asing dalam khazanah masyarakat dan sering diinformasikan secara keliru. Bahkan terdapat kesan seolah-olah pemikiran Mu'tazilah berada di luar kebenaran. Beberapa penilaian negatif sering ditujukan kepada Mukta'zilah, seperti di dalam kitab al-Ibanah, Mu'tazilah disebut telah menyimpang dari yang haq.³ Demikian juga 'Izzat 'Ali 'Athiyah menyebut ajaran Mu'tazilah adalah bid'ah dan dianggap berada di luar ketentuan wahyu.⁴ Bahkan al-Baghdadi secara tegas mengatakan bahwa wajib hukumnya mengkafirkan setiap tokoh Mu'tazilah.⁵

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang epistemologi bayani dilakukan oleh Dayan Fithoroini⁶ yakni kajian epistemologi bayani dalam kajian *ushul fiqh*, penelitian tentang epistemologi hukum islam: bayani, irfani dan burhani oleh Andirgo Wibowo⁷, lalu epistemologi islam (bayani, burhani, irfani) oleh M. Hasyim⁸, kemudian epistemologi bayani, burhani dan irfani dalam memperoleh

² JWM Bakker Sy, *Sejarah Filsafat Dalam Islam* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).

³ Abu Hasan Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Usul Al-Diyanah* (Beirut: Maktabah Daar al-Bayan, 1999).

⁴ Izzat Ali 'Athiyah, *Al-Bid'ah Tahdiduha Wa Mawaqif Al-Islam Al-Minha* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1980).

⁵ Abdul Qahir Al-Baghdadi, *Kitab Usul Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1981).

⁶ Dayan Fithoroini, 'Epistemologi Bayani Dalam Kajian Ushul Fiqh', *Opinia De Journal*, 2.2 (2022), 1–17 <<https://ejournal.stainumadiun.ac.id/index.php/opinia/article/view/27>>.

⁷ Andirgo Wibowo, 'Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Dan Burhani', *Jurnal : Universitas Islam Indonesia*, 2008, h. 1-2 <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4363>>.

⁸ Mochamad Hasyim, 'Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)', *Jurnal Al-Murabbi*, 3.2 (2018), 217–28 <<http://dx.doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>>.

pengetahuan tentang masalah oleh Zulpa Makiah⁹. kemudian bayani, burhani dan irfani trilogi epistemologi kegelisahan seorang muhammad abid al jabiri oleh Samsul Bahri¹⁰, dan pendekatan bayani, burhani dan irfani dalam pengembangan hukum Islam oleh M. Syarif¹¹.

Berikutnya takwil dalam perspektif abdul jabbar (sebuah tawaran hermeneutika al-qur'an) oleh Moh. Alwy Amru Ghozali¹², pembahasan melihat allah dalam pandangan seorang mu'tazili: al-qaḍi 'abd al-jabbar oleh Ita Nurul Faizah¹³, lalu hadits dalam kacamata mu'tazilah: studi tentang alqadhi 'abdul jabbar

⁹ Zulpa Makiah, 'Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah', *Jurnal: Syariah*, 14.2 (2014), 1–28 <<http://dx.doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/syariah.v14i2.217>>.

¹⁰ Samsul Bahri, 'Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri', *Cakrawala Hukum*, XI.1 (2015), 1–18 <<https://e-journal.unwiku.ac.id/hukum/index.php/CH/article/view/171>>.

¹¹ M Syarif, 'Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam', *Jurnal Al-Mizan*, 9.2 (2022), 169–87 <<http://dx.doi.org/https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>>.

¹² Moh. Alwy Amru Ghozali, 'Takwil Dalam Perspektif Abdul Jabbar (Sebuah Tawaran Hermeneutika Al-Qur'an)', *Dialogia*, 14.2 (2017), 165 <<http://dx.doi.org/10.21154/dialogia.v14i2.735>>.

¹³ Ita Nurul Faizah, 'Melihat Allah Dalam Pandangan Seorang Mu'tazili: AL-QĀḌĪ 'ABD AL-JABBĀR' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41922>>.

dan abu al-husain al-basri oleh Laily Liddini¹⁴, lalu fasahah sebagai aspek kemukjizatan dalam al-qur'an ('abd al-jabbar dan pemikirannya) oleh Abdullah Ridlo¹⁵, terakhir majaz al-qur'an dalam perspektif sejarah (Studi Perbandingan antara Abi Ubaidah, al-Jahizh dan Qadhi 'Abdul Jabbar) oleh Ekawati.¹⁶

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai epistemologi bayani, burhani, irfani sudah banyak dilakukan tetapi hanya pandangan filsafat pada umumnya dan pembahasan tentang pemikiran seorang tokoh teologi muktazilah bernama al-Qadi Abd al-Jabbar meliputi takwil, melihat Allah, hadits nabi, aspek kemukjizatan al-Qur'an. Belum ada penelitian yang memfokuskan konsep teologi al-Qadi Abd al-Jabbar tentang pokok keesaan Allah dalam perspektif epistemologi bayani. Maka dari itu, penelitian dengan judul konsep teologi al-Qadi Abd al-Jabbar dalam perspektif epistemologi bayani. Penulis tertarik untuk menjawab pertanyaan bagaimana konsep teologi Abd al-Jabbar dalam perspektif epistemologi bayani?

Tujuan penelitian adalah menganalisis konsep teologi al-Qadi Abd al-Jabbar dalam perpektif epistemologi bayani. Manfaat yang diharapkan adalah untuk memberikan pengetahuan tentang konsep pemikiran al-Qadi Abd al-Jabbar dalam kajian ilmu kalam berdasarkan epistemologi bayani.

METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji dan difokuskan adalah pandangan al-Qadi Abd al-Jabbar

¹⁴ Laily Liddini, 'Hadits Dalam Kacamata Mu'tazilah: Studi Tentang Al- Qadhi 'Abdul Jabbar Dan Abu Al-Husain Al-Basri', *KHULUQIYYA*, 2.2 (2020), 59–77 <<http://dx.doi.org/https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v2i2.50>>.

¹⁵ Abdullah Ridlo, 'Fasahah Sebagai Aspek Kemukjizatan Dalam Al-Qur'an ('Abd Al-Jabbar Dan Pemikirannya)', *Al-Muqkidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 8.4 (2020), 1–13 <<http://dx.doi.org/https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.176>>.

¹⁶ Ekawati Ekawati, 'Majaz Al-Qur'an Dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan Antara Abi Ubaidah, Al-Jahizh Dan Qadhi 'Abdul Jabbar)', *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 15.2 (2020), 158 <<http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.140>>.

tentang pokok keesaan dan keadilan Allah serta hal yang berkaitan dengan di dalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau dikenal penelitian pustaka.¹⁷ Alasan pemilihan ini dikarenakan dalam penelitian ini, berupaya mengungkap makna secara deskriptif melalui data-data yang bersumber dari literature yang berkaitan dengan masalah tentang makna yang terkandung melalui beberapa sumber data sehingga dapat menjawab pandangan al-Qadi Abd al-Jabbar tentang pokok keesaan dan keadilan Allah berdasarkan epistemologi bayani. Pendekatan yang digunakan adalah historis-kritis-filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa al-Qadi Abd al-Jabbar melahirkan pokok keesaan dan keadilan tuhan yang polemis tersebut, bagaimana latar belakangnya, lalu mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut. Mencari fundamental struktur itulah yang menjadi ciri pendekatan filosofis.¹⁸

Sumber data yang digunakan ada dua yang meliputi: Data primernya dari kitab *Sharh al-Ushul al-Khamsah* dan Buku Teologi Islam. Data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal dan segala hal referensi yang mendukung penulisan. Metode Analisis yang akan digunakan metode adalah sebagai berikut. Pertama, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi focus kajian, yaitu al-Qadi Abd al-Jabbar, dengan objek kajiannya tentang ilmu kalam. Kedua, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karangan al-Qadi Abd al-Jabbar dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. Ketiga, penulis melakukan klasifikasi tentang element-element penting terkait dengan epistemologi bayani dalam kajian ilmu kalam menurut pandangan al-Qadi Abd al-Jabbar, Keempat, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif.¹⁹

¹⁷ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018).

¹⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

¹⁹ Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1978).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Teologi Al-Qadi Abd Al-Jabbar (935-1025 M)

Mu'tazilah yang meyakini bahwa kewajiban bagi manusia menggunakan akalinya untuk mengetahui Tuhan. Kepastian yang diberikan pengetahuan rasional bahwa Tuhan itu ada, dan diikuti oleh penjelasan wahyu, seperti; perintah dan larangan, dan kewajiban agama dan sebagainya. Mu'tazilah berpendapat, bahwa semua itu tergantung pada fikiran spekulatif (*al-nazar*) merupakan tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada seluruh manusia.

Mu'tazilah memegang teguh doktrin *al-wa'du wal wa'id* (janji dan ancaman) yang berarti manusia akan mempertanggungjawabkan apa yang telah dibebankan oleh Tuhan (*taklifi*) kepada mereka, menurut cara yang telah ditentukan oleh wahyu dan perintah keagamaan (*ibadah*). Dalam buku yang ditulis belakangan, Qadi memperlihatkan betapa pentingnya penalaran spekulatif dalam mendiskusikan bagaimana makhluk rasional mengetahui bahwa perasaan sakit adalah baik secara etis, karena ia mungkin bisa menanggulangi perasaan yang lebih besar. Selanjutnya ia menandakan, dalam hal ini dapat membangun wacana tentang kemestian nalar spekulatif (*an-nazar*) dalam metode mengetahui Tuhan. Karena dengan pengetahuan ini, seseorang dibebaskan dari ketakutan yang dimunculkan oleh fikiran.²⁰ Menurutnya, hakikat *al-nazar* adalah pemikiran (*al-fikr*). Jadi, setiap orang yang melakukan *al-nazar* adalah pemikir dan setiap pemikir berarti melakukan *al-nazar*.

Qadi, menjelaskan “Kewajiban adalah sesuatu yang apabila tidak dilakukan oleh orang yang mampu melakukannya, dalam beberapa hal berhak disalahkan”.²¹ Selanjutnya Qadi menjelaskan, bahwa hal-hal yang lain yang ingin diketahui tentang agama bisa diketahui, yang pertama mengetahui (secara rasional) bahwa Tuhan itu ada. Qadi menyebutkan ada empat dalil yang menjadi landasan bagi

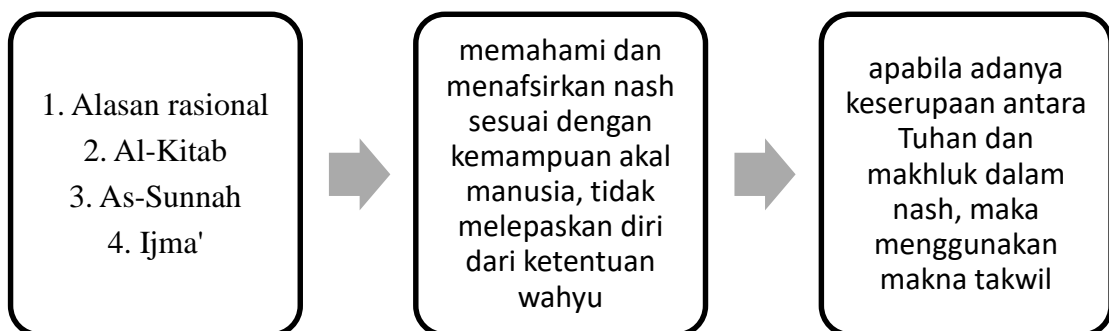
²⁰ Abu al-Hasan Abd al-Jabbar, *Al-Mughni Fi Abwab Al-Tauhid Wa Al-'Adl* (Kairo: Darul al-Misriya li-Ta'lif wa al-Nashr, 1974).

²¹ Al-Qadi 'Abd al-Jabbar, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996).

berfikir spekulatif (*al-nazar*), yaitu alasan rasional (*hujjah al-'aql*), kitab suci (*al-kitab*), praktek yang paradigmatis dari nabi Muhammad Saw. (*assunnah*), dan kesepakatan umat (*ijma'*). Argumentasi rasional merupakan yang paling utama, karena tergantung pada pengetahuan bahwa Tuhan itu ada, dan Dia selalu benar, dia tidak akan pernah mendzalimi makhluk-Nya.

Keutamaan dalil rasio diantara empat jenis dalil tersebut, bahwa dalil rasio tersebut membawa kepada pengetahuan tentang adanya Tuhan berdasarkan argumentasi yang spekulatif. Qadi beralasan bahwa tubuh adalah fana tidak kekal. Oleh karena itu pasti ada zat lain yang tidak fana yang merupakan perancang dan pencipta makhluk yang fana. Proses penalaran dari penciptaan tubuh yang fana sampai pada konsekuensi logis bahwa pasti ada pencipta yang kekal, yang terdapat dalam sebagian besar penjelasan.

Gambar 1. Proses pemikiran teologi Abd al-Jabbar



Cara kerja Epistemologi Bayani

Adapun Jabiri menyebutkan makna berdasarkan karya Ibn Mandzur yaitu, *Lisan al-Arab*, beliau memberi makna bahwa bayani adalah *al-fashlu wa infishal* yang mempunyai arti memisahkan dan terpisah, dan juga mempunyai artian *al-dhuhur wa al-idhhar* atau jelas dan penjelasan. Arti dari *al-fashl wa al-idhhar* berkaitan dengan metodologi, adapun *infishal wa dhuhur* erat kaitannya dengan *ru'yu* (visi).²² Jadi, bayani merupakan sebuah metode pemikiran khas arab yang ditekankan pada keotoritasan *nash* (teks), langsung atau tidak langsung. Yang dimaksud dengan langsung adalah pemahaman terhadap teks yang menjadi

²² Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013).

pengetahuan dan tidak memerlukan pemikiran ketika mengaplikasikannya. Sedangkan tidak langsung berarti pemahaman terhadap teks sebagai pengetahuan yang tidak jadi (mentah), dalam keadaan ini sangat diperlukan adanya tafsir maupun penalaran.. Hal ini tidak berarti bahwa sebuah rasio itu bisa bebas dalam penentuan arti (makna) dan maksud tujuannya, tetapi rasio itu harus bersandar kepada keotoritasan teks (*nash*). Sementara itu, epistemologi bayani beranggapan bahwa akal tidak akan bisa memperoleh sebuah pengetahuan tanpa bersandar kepada teks.²³ Sasaran bidik metode bayani ini adalah aspek eksoterik (syariat).

Sumber pengetahuan bayani adalah teks atau nash (al-Quran dan Hadits).²⁴ Oleh karena itu, menurut al-Jabiri dalam epistemologi bayani menaruh perhatian besar terhadap transmisi teks dari generasi ke generasi.²⁵ Sebagai sumber pengetahuan, benar tidaknya transmisi teks menentukan benar salahnya ketentuan hukum yang diambil. Dalam bahasa filsafat yang disederhanakan, pendekatan bayani dapat diartikan sebagai model metodologi berpikir yang didasarkan atas teks. Dalam hal ini teks sucilah yang memiliki otoritas penuh menentukan arah kebenaran. Fungsi akal hanya sebagai pengawal makna yang terkandung di dalamnya yang dapat diketahui melalui pencermatan hubungan antara makna dan lafaz. Dan dikatakan pula bahwa peran akal dalam epistemologi bayani adalah sebagai pengekang/pengatur hawa nafsu, justifikatif dan pengukuh kebenaran (otoritas teks).²⁶

Adapun cara memperoleh pengetahuan dari teks, metode bayani menempuh dengan dua jalan. *Pertama*, berpegang pada lafaz (redaksi) teks, dengan

²³ Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 1993).

²⁴ Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh, Terj. Madar Helmi* (Bandung: Gema Risalah Press, 1996).

²⁵ Achmad Khudori Soleh, 'M. `Abed Al-Jabiri: Model Epistemologi Islam' dalam *Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003).

²⁶ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligius, Terj. Imam Khoiri* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003).

menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti *nahwu* dan *sharaf* sebagai alat analisis. *Kedua*, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai alat analisis.²⁷

Validasi atau verifikasi biasa diuji dengan beberapa cara. *Pertama*, korespondensi atau metode untuk mengetahui suatu kebenaran atau validasi pengetahuan dengan kesesuaian realitas. Dalam teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara sebuah pernyataan dengan fakta atau kesesuaian antara sebuah pertimbangan dengan situasi yang dilakukan oleh pertimbangan tersebut. *Kedua*, koherensi atau teori bahwa kebenaran itu adalah suatu pernyataan yang konsisten dengan pernyataan lain yang sudah diterima kebenarannya. Pernyataan yang benar adalah sebuah pernyataan yang menurut logika koheren dan konsisten dengan pernyataan lainnya yang relevan. *Ketiga*, pragmatic atau teori validasi yang menyatakan bahwa sebuah kebenaran pengetahuan itu berkaitan dengan kemungkinan dikerjakan, kemanfaatan serta memberikan akibat yang memuaskan.

Tabel 2. Epistemologi Bayani

No.	Dari Segi	Penggunaan Epistemologi Bayani
1.	Sumber	Nash/Teks/Wahyu yaitu Alquran dan Hadis
2.	Metode	<ul style="list-style-type: none"> ➤ al-Ashl dan al-Far'u (<i>Istinbath, qiyas illat, qiyas dilalah</i>) ➤ al-Lafadz dan al-Makna (<i>'am, khas, haqiqat, majaz, dll</i>)
3.	Peran akal	Justifikasi-Refetitif-Taqlidi (pengukuh kebenaran/otoritas teks)
4.	Tolak Ukur Validitas	Keserupaan atau kedekatan antara teks (<i>nash</i>) dan realitas

Konsep Teologi Al-Qadi Abd Al-Jabbar dalam Perspektif Epistemologi Bayani

Menurut Abed Al-Jabiri, nalar bayani terdapat dalam kajian ilmu kebahasaan,

²⁷ Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi*.

nahwu, fiqih (yurisprudensi islam), teologi (ilmu kalam) dan ilmu balaghah. nalar bayani bekerja menggunakan mekanisme yang sama berangkat dari dikotomi antara *lafadz/al-makna*, *al-ashl/al-far'* dan *al-jauhar/al-ardl*. Di kalangan ahli bahasa (*al-lughawiyyun*) misalnya, mereka dalam melacak kosa kata (bahasa Arab) dan mengumpulkannya ke dalam sebuah kamus, pertama-tama menghimpun kosa kata Arab dan memilah-milahnya antara makna kosa kata yang dipakai (*al-musta'mal*) dan makna kosa kata yang tidak dipakai (*al-muhmal*). Ini berarti bahwa kalangan *lughawiyyun* telah menjadikan *lafadz* (kata) sebagai hipotesa teoritis untuk menilai kemungkinan dipakai tidaknya sebuah kosa kata. Kosa kata yang maknanya masih dipakai dijadikan sebagai 'patokan' atau asal (*al-asl*). Jika ditemukan kosa kata yang maknanya tidak dipakai maka harus dikembalikan kepada bahasa masyarakat Arab melalui apa yang dikenal dengan *sima'iy*. Setidaknya, cara seperti inilah yang pernah dilakukan oleh seorang ahli bahasa Arab semisal Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi.²⁸

Abd al-Jabbar menjadikan bahasa sebagai salah satu petunjuk interelasi rasio (akal) yang dapat mengungkapkan makna dari teks yang zhahir. Sebagaimana al-Jahizh yang beranggapan bahwa bahasa juga sebagai salah satu perantara bayan (menerangkan kalimat). Abd al-Jabbar terkenal sebagai pemikir yang berhaluan Mu'tazilah yang rasional. Maka dari sana tidak mengherankan jika ia menjadikan bahasa sebagai petunjuk inspirasi rasionya dalam setiap persoalan yang muncul. Menurutnya fungsi bahasa dalam skop yang terbatas hanya sebagai berita (*anba'*) atau antonim dari (*insya'*) atas apa yang terjadi pada diri manusia. Ia juga beranggapan bahwa khabar merupakan fungsi sentral dari manusia. Bahkan ia sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa seluruh kalimat dalam al-Qur'an seperti perintah, larangan, istifham, panggilan, sumpah, dapat dipadukan menjadi sebuah khabar atau berita. Tinggal kemudian apakah khabar tersebut menjadi bermakna atau tidak tergantung maksud dari sang mutakallim (pembicara). Oleh karena itu majaz, ta'ridh dan al-ghaz (rumusan) bagi Abd al-Jabbar dapat dikemukakan dalam

²⁸ Andirgo Wibowo, 'Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Dan Burhani', *Jurnal : Universitas Islam Indonesia*, 2008, h. 1-2 <<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4363>>.

kalimat berita.²⁹

Bahasa berfungsi sebagai medium untuk mentransferkan maksud Tuhan kepada manusia. Tanpa bahasa, nalar ini sulit membayangkan bagaimana Tuhan menyapa manusia yang berbeda secara entitas meskipun keyakinan tidak memungkiri bahwa Tuhan kuasa atas itu. Tuhan Maha Segalanya, sementara manusia adalah makhluk yang sangat terbatas (*da'if*). Sebaliknya, manusia tidak akan mungkin memahami kehendak Tuhan, selama itu masih dalam bentuk makna yang tidak terverbalkan. Perbedaan entitas ini meniscayakan kesenjangan jarak dan di sisi lain memerlukan penghubung sebagai konsekuensi relasi Tuhan-manusia sebagai Pencipta dan makhluk, yaitu melalui bahasa. Berangkat dari ini, Abd al-Jabbar menegaskan, mengerti dengan jelas batasan-batasan bahasa merupakan syarat mutlak untuk memahami kalam Allah, termasuk di dalamnya Taurat, Injil, dan Zabur.³⁰

Oleh karenanya, pada awal pembahasan *khalq al-Qur'an* di dalam “*Al-Mughni fi Abwab al-Tauhid wa al-Adl*”, juga di dalam “*Syarh al-Ushul al-Khamsah*” bab *al-adl*, Abd al-Jabbar terlebih dahulu menjelaskan hakikat bahasa dan asal usulnya. Menurutnya, bahasa adalah sesuatu yang tersusun dari dua huruf atau lebih atau huruf-huruf yang tersusun secara khusus (membentuk makna—*pen.*).³¹ Dalam ungkapannya lain, bahasa adalah sesuatu yang memiliki keteraturan khusus yang diperoleh dari dua huruf atau lebih. Sehingga, apa pun yang mempunyai ciri-ciri seperti itu disebut dengan bahasa. Sebaliknya, sesuatu yang berbeda dari Batasan tersebut tidak harus dikatakan sebagai bahasa, meskipun kebiasaan tidak memberikan batasan seperti itu. Artinya, terkadang berlaku praktik pemakaian sesuatu didasarkan atas kesepakatan dan ia menunjuk pada pengertian tertentu. Maka, ia tidak mesti dikategorikan sebagai bahasa. Kecuali, jika sesuatu tersebut keluar dari orang yang dapat memberikan faidah atau orang yang boleh

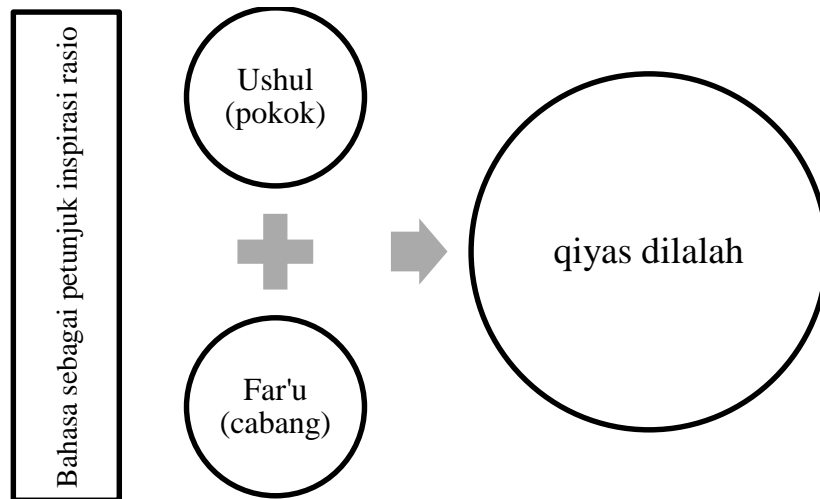
²⁹ Nashr Hamid Abu Zaid, *Al-Ittihad Al-'Aqli Fi Al-Tafsir; Dirasah Fi Qadhiyyah Al-Majaz Fi Al-Qur'an 'Inda Al-Mu'tazilah* (Beirut: Dar al-Baidha', 1998).

³⁰ Abd al-Jabbar.

³¹ Al-Qadi 'Abd al-Jabbar, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*.

memberikan faidah, maka disebut dengan bahasa. Oleh sebab itu, kata-kata yang keluar dari paruh burung terlatih meskipun dapat dimengerti tidak dikatakan sebagai bahasa, sebab penutur bukanlah *al-mufid*.³²

gambar 3. mekanisme nalar bayani dalam kajian teologi



PEMBAHASAN

Abd al-Jabbar mempunyai nama lengkap Abu al-Hasan Abd al-Jabbar Ahmad ibn Abd al-Jabbar ibn Ahmad ibn Khalil ibn Abdullah al-Hamadani al-Asadabadi (935-1025 M) adalah seorang teolog bermazhab Mu'tazilah, pengikut dari sekolah Syafi'i. Abd al-Jabbar dilahirkan di pinggiran kota Hamadan yang berada di wilayah Khurasan. Ia juga bisa dinisbatkan kepada kota Asadabadi, pusat kota dari daerah yang membawahi wilayah Hamadan. Sebuah hal yang lumrah jika seseorang dinisbatkan kepada kota yang lebih besar dan terkenal di daerahnya, karena pada umumnya seorang pelajar akan pergi ke kota yang lebih besar untuk bertemu dengan lebih banyak ulama dan belajar kepada guru-guru yang lebih berkualitas. Abd al-Jabbar berarti "Hamba dari Dzat Yang Maha Kuat" tinggal di Baghdad, sampai ia diundang ke Ray, oleh gubernurnya -seorang pendukung setia Mu'tazilah- pada tahun 367 H/978 M, ia diangkat menjadi kepala hakim di provinsi tersebut.³³

³² Abd al-Jabbar.

³³ Al-Qadi 'Abd al-Jabbar, *Mutasyabih Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Turath, 1969).

Dalam memandang masalah tauhid perbedaan yang cukup signifikan antara al-Qaḍi Abd al-Jabbar dengan Al-Asy'ari terletak pada pendapat Tuhan mempunyai sifat dan Tuhan tidak mempunyai sifat. Bagaimana al-Qaḍi Abd al-Jabbar ingin menjauhkan persepsi Tuhan mempunyai sifat sama dengan makhluknya. Karena jika Tuhan mempunyai sifat, sifat itu mestilah kekal seperti halnya Dzat Tuhan. Jika sifat itu kekal, maka dapat dikatakan bahwa banyak yang kekal. Oleh sebab itu baginya hal tersebut disebut syirik atau politeisme. Sedang Al-Asy'ari dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatannya. Lebih lanjut penjelasan bahwa Tuhan mempunyai sifat bagi Al-Asy'ari tidak dapat diartikan secara harfiah melainkan secara simbolis. Namun sifat Tuhan berbeda dengan sifat makhluknya, untuk itu tidak boleh dibayangkan bagaimana bentuknya (bila kaifa).

Abu Ḥasan al-'Asy'ari³⁴ di dalam karyanya *Maqalāt al-Islamiyyin* menjelaskan ke-Esa-an Allah menurut pendirian aliran Mu'tazilah sebagai berikut: "Allah itu Esa. Tiada satupun yang mirip dengan-Nya. Bukan tubuh dan bukan bayangan. Bukan materi dan bukan bentuk. Bukan daging dan bukan darah. Bukan diri dan bukan unsur. Tidak punya warna, rasa, bau, panas, dingin, kering, basah, panjang, lebar, tinggi. Bukan paduan dan bukan pisahan. Bukan bergerak dan bukan diam. Bukan terbagi, hingga tidak punya paroh maupun bagian, tidak punya bagian tubuh maupun anggota tubuh. Bukan punya jurusan, hingga bukan kanan, kiri, depan, belakang, atas, bawah. Tidak di lingkungan tempat dan tidak dibatasi tempo. Tidak tertangkap oleh indera manusia. Tidak dapat dibandingkan dengan manusia. Ia adalah azali dan terdahulu dari segala kebaruan. Ada sebelum kejadian. Ia senantiasa tahu dan kuasa dan hidup dan tetap senantiasa begitu. Ia tak dapat disaksikan biji mata dan tak dapat ditangkap oleh pandangan, dan seterusnya..."³⁵

Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti

³⁴ Awalnya merupakan seorang tokoh terkemuka pada aliran Mu'tazilah, namun belakangan ia memisahkan diri dan mendirikan aliran al-Kalam (Asy'ariyyah)

³⁵ Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran I'tizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982).

kemahaesaannya. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat. Konsep ini bermula dari founding father aliran ini, yakni Washil bin 'Atho. Ia mengingkari bahwa mengetahui, berkuasa, berkehendak, dan hidup adalah termasuk esensi Allah. Menurutnya, jika sifat-sifat ini diakui sebagai kekal-azali, itu berarti terdapat "pluralitas yang kekal" dan berarti bahwa kepercayaan kepada Allah adalah dusta belaka. Namun gagasan Washil ini tidak mudah diterima. Pada umumnya Mu'taziliyyah mereduksi sifat-sifat Allah menjadi dua, yakni ilmu dan kuasa, dan menamakan keduanya sebagai sifat-sifat esensial. Selanjutnya mereka mereduksi lagi kedua sifat dasar ini menjadi satu saja, yakni keesaan.³⁶ Tegasnya Mu'tazilah menolak antropomorfisme. Penolakan terhadap paham antropomorfistik bukan semata-mata atas pertimbangan akal, melainkan memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam Alqur'an yang berbunyi (artinya): "*tidak ada satupun yang menyamainya.*" (Q.S. Assyura: 9)³⁷ dan berpangkal pada surah al-Ikhlash ayat 1 (Dialah Allah yang Maha Esa).

Dalam hubungan dengan soal ushul-furu' menurut Al-Jabiri, ushul disini tidak menunjuk pada dasar-dasar hukum fiqh, seperti Al-Quran, sunnah, ijma, dan qiyas tetapi pengertian umum bahwa ia adalah pangkal (asas) dari proses penggalian pengetahuan. Ushul adalah ujung rantai dari hubungan timbal balik dengan furu', peran ushul dalam hubungannya dengan furu' ada 3 yaitu:

- a. Ushul sebagai sumber pengetahuan yang cara mendapatkannya dengan istinbat. Istinbat merupakan upaya menggali untuk mendapatkan sesuatu yang belum ada, sehingga nash berkedudukan sebagai sumber pengetahuan.
- b. Ushul sebagai sandaran bagi pengetahuan lain, yang cara penggunaannya dengan qiyas, baik dengan qiyas illat seperti ahli fiqh atau qiyas dalalah seperti yang digunakan kaum teolog.

³⁶ Menurut Harun Nasution sebenarnya Mu'tazilah tidak seratus persen meniadakan wahyu akan tetapi mereka menganggap kesanggupan akal untuk menyingkap tirai-tirai wahyu, sehingga menomorduakan wahyu sesudah akal. Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).

³⁷ Rosihan Anwar Abdul Rozak, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009).

c. Ushul sebagai pangkal dari proses pembentukan pengetahuan, yang caranya menggunakan kaidah ushul fiqh.³⁸

Untuk mendapatkan pengetahuan, epistemologi bayani menempuh dengan menggunakan metode qiyas (analogi). Dalam kajian ushul al-fiqh, qiyas diartikan sebagai memberikan keputusan hukum suatu masalah berdasarkan masalah lain yang telah ada kepastian hukumnya dalam teks, karena adanya kesamaan illah. Ada beberapa hal yang harus dipenuhi dalam melakukan qiyas, yaitu (1) adanya al-ashl, yakni nash suci yang memberikan hukum dan dipakai sebagai ukuran, (2) al-far', sesuatu yang tidak ada hukumnya dalam nash, (3) hukm al-ashl, ketetapan hukum yang diberikan oleh ashl, (4) illah, keadaan tertentu yang dipakai sebagai dasar penetapan hukum ashl.³⁹

Abd al-Jabbar mendefinisikan qiyas (analogi) sebagai menghubungkan pengetahuan khusus/cabang (far') dengan pengetahuan pokok/umum (ashl), baik analogi dalam bidang hukum (al-qiyas asy-syar'i) maupun masalah-masalah yang diketahui dengan rasio (al-qiyas al-aqli). Berdasarkan kutipan di kitab *Syarh*, ada tiga macam pengetahuan: (1) pengetahuan rasional yang bersifat umum atau global, seperti pengetahuan tentang apa yang disebut sebagai perbuatan zalim secara umum yang diketahui akal; (2) pengetahuan partikular berdasarkan objeknya (bi'aynih), seperti pengetahuan bahwa perbuatan tertentu adalah zalim atas dasar pertimbangan kejelekan yang diketahui secara dharuri; dan (3) pengetahuan analogis dengan menghubungkan pengetahuan kedua dengan pengetahuan pertama. Jadi, metode analogi merupakan metode yang valid, yang disebut juga sebagai nalar rinci (an-nazhar al-mufashshalah) dari pengetahuan global yang diketahui sebelumnya.

Menurutnya ada empat cara yang bisa dilakukan, yaitu: (1) *Istidlalu bi al-Syahid 'ala al-Ghaib li Isytiraakihimaa fi al-Dilaalah*. Didasari oleh persamaan petunjuk yang jelas. Contoh, untuk mengetahui bahwa Tuhan Maha Berkehendak. Kehendak Tuhan (ghaib) diqiyaskan pada kondisi empirik manusia (syahid). Hasilnya, ketika dalam realitas empirik manusia mempunyai kehendak dan

³⁸ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

³⁹ Abdul Wahab Khalaf, *Ilm Ushul Al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Galam, 1978).

tindakan, berarti Tuhan juga demikian. (2) *Istidlalu bi al-Syahid 'ala al-Ghaib li Istiraakihimaa fi al-Allah*. Didasari oleh persamaan *illat*. Contoh, Tuhan tidak mungkin berlaku jahat karena pengetahuan-Nya tentang hakikat dan dampak kejahatan tersebut. Ini didasarkan atas kenyataan yang terjadi pada manusia, yaitu ketika manusia tidak akan berbuat jahat karena mengetahui tentang kejelekan sikap tersebut, berarti Tuhan juga demikian. (3) *Istidlalu bi al-Syahid 'ala al-Ghaib li istiraakihimaa fiimaa Yajrii Majru al-Allah*. Didasari oleh persamaan yang diberlakukan di tempat *illat*. Contoh, di satu sisi, keadaan "berkehendak", misalnya, dapat diketahui secara dharuri dalam kesadaran kita. Hal itu disebut bahwa kita telah menetapkan sifat atau atribut pada subjek berdasarkan kenyataan konkret dengan indikasi perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Di sisi lain, kita mengetahui sahnya menetapkan hal yang sama pada yang abstrak (Allah Swt.) sehingga dapat menarik kesimpulan dengan menetapkan sifat atau atribut tersebut bahwa Allah berkehendak. Pada dunia konkret pengetahuan tentang Allah berkehendak. Pada dunia konkret pengetahuan tentang itu diperoleh secara dharuri, sedangkan pada dunia abstrak pengetahuan tersebut diperoleh dengan dalalah. (4) *Istidlalu bi al-Syahid 'ala al-Ghaib li Kauni al- Hukmi fii al-Ghaib Ablagha Minhu fii al-Syahid*. Didasarkan oleh pemahaman bahwa hal yang empirik mempunyai derajat jauh di bawah hal yang *ghaib*. Contoh, ketika mengetahui bahwa kita (syahid) harus berlaku baik karena hal tersebut adalah kebaikan, maka apalagi Tuhan Yang Maha Mengetahui bahwa sesuatu adalah baik.⁴⁰

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan sebagai berikut: 1.) Penggunaan argumentasi rasional sangat menonjol dalam kalam Mu'tazilah, sehingga mereka tidak merasa janggal menggunakan istilah wajib dalam hal-hal tertentu yang berkaitan dengan ketuhanan. Istilah wajib dalam konteks ini mengacu pada pengertian kemestian secara rasional (logically necessary) dan sama sekali bukan

⁴⁰ Al-Qadi 'Abd al-Jabbar, *Al-Muhit Bi Al-Taklif* (Kairo: Al-Mu'assasah Al-Misriyyah, 1965).

dalam pengertian kewajiban moral (morally obligatory). 2.) Bayani merupakan sebuah metode pemikiran khas arab yang ditekankan pada keotoritasan *nash* (teks), langsung atau tidak langsung. Sumber pengetahuan bayani adalah teks atau nash (al-Quran dan Hadits). Metode bayani menempuh dengan dua jalan. *Pertama*, berpegang pada lafaz (redaksi) teks, dengan menggunakan kaidah bahasa Arab, seperti *nahwu* dan *sharf* sebagai alat analisis. *Kedua*, berpegang pada makna teks dengan menggunakan logika, penalaran atau rasio sebagai alat analisis. Verifikasi atau validasi bayani menggunakan teori korespondensi, yaitu kembali kepada keotoritasan teks. 3.) Seluruh bangunan pemikiran epistemologi ‘Abd al-Jabbar menunjukkan bahwa ia bukanlah “rasionalis murni” yang bertolak hanya dari spekulasi nalar rasional. Metode rasional model ini sebenarnya dapat dimasukkan dalam klasifikasi umum qiyas atau “deduksi”. Abd al-Jabbar mendefinisikan qiyas (analogi) sebagai menghubungkan pengetahuan khusus/cabang (far’) dengan pengetahuan pokok/umum (ashl) yang berfungsi mengungkapkan persoalan-persoalan non fisik (*ghaib*).

Keterbatasan penelitian ini tidak membahas konstruksi pemikiran epistemologi Abd al-Jabbar secara detail serta tidak menggunakan semua sumber rujukan asli dari kitab Abd al-Jabbar. Saran dalam penelitian ini adalah diharapkan pembaca dapat membaca pandangan pribadi Abd al-Jabbar dalam karyanya sendiri dan para penulis berkenan mengisi ruang kosong terkait konsep teologi Muktazilah dalam perspektif epistemologi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Jabbar, Abu al-Hasan, *Al-Mughni Fi Abwab Al-Tauhid Wa Al-‘Adl* (Kairo: Darul al-Misriya li-Ta’lif wa al-Nashr, 1974)
- Abdul Qahir Al-Baghdadi, *Kitab Usul Al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1981)
- Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009)
- Abdul Wahab Khalaf, *Ilm Ushul Al-Fiqh* (Kuwait: Dar al-Galam, 1978)
- , *Ilmu Ushul Fiqh, Terj. Madar Helmi* (Bandung: Gema Risalah Press, 1996)

- Achmad Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013)
- , *M. `Abed Al-Jabiri: Model Epistemologi Islam` dalam Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Jendela, 2003)
- Al-Asy'ari, Abu Hasan, *Al-Ibanah `an Usul Al-Diyanah* (Beirut: Maktabah Daar al-Bayan, 1999)
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan Dan Pluralisme Wacana Interreligius*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003)
- Al-Qadi `Abd al-Jabbar, *Al-Muhit Bi Al-Taklif* (Kairo: Al-Mu'assasah Al-Misriyyah, 1965)
- , *Mutasyabih Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Turath, 1969)
- , *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996)
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- Bahri, Samsul, 'Bayani, Burhani Dan Irfani Trilogi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri', *Cakrawala Hukum*, XI (2015), 1–18 <<https://e-journal.unwiku.ac.id/hukum/index.php/CH/article/view/171>>
- Ekawati, Ekawati, 'Majaz Al-Qur'an Dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan Antara Abi Ubaidah, Al-Jahizh Dan Qadhi `Abdul Jabbar`)', *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 15 (2020), 158 <<http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.140>>
- Faizah, Ita Nurul, 'Melihat Allah Dalam Pandangan Seorang Mu'tazili: AL-QĀDĪ `ABD AL-JABBĀR` (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) <<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/41922>>
- Fithoroini, Dayan, 'Epistemologi Bayani Dalam Kajian Ushul Fiqh', *Opinia De Journal*, 2 (2022), 1–17 <<https://ejournal.stainumadiun.ac.id/index.php/opinia/article/view/27>>
- Ghozali, Moh. Alwy Amru, 'Takwil Dalam Perspektif Abdul Jabbar (Sebuah Tawaran Hermeneutika Al-Qur'an)', *Dialogia*, 14 (2017), 165 <<http://dx.doi.org/10.21154/dialogia.v14i2.735>>

- Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986)
- Hasyim, Mochamad, 'Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani)', *Jurnal Al-Murabbi*, 3 (2018), 217–28 <<http://dx.doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>>
- Izzat Ali 'Athiyah, *Al-Bid'ah Tahdiduha Wa Mawaqif Al-Islam Al-Minha* (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi, 1980)
- Joesoef Sou'yb, *Peranan Aliran I'tizal Dalam Perkembangan Alam Pikiran Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982)
- JWM Bakker Sy, *Sejarah Filsafat Dalam Islam* (Yogyakarta: Kanisius, 1986)
- Liddini, Laily, 'Hadits Dalam Kacamata Mu'tazilah: Studi Tentang Al- Qadhi 'Abdul Jabbar Dan Abu Al-Husain Al-Basri', *KHULUQIYYA*, 2 (2020), 59–77 <<http://dx.doi.org/https://doi.org/10.56593/khuluqiyya.v2i2.50>>
- Makiah, Zulpa, 'Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah', *Jurnal: Syariah*, 14 (2014), 1–28 <<http://dx.doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/syariah.v14i2.217>>
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018)
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Bunyah Al-'Aql Al-'Arabi* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 1993)
- , *Post Tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2000)
- Nashr Hamid Abu Zaid, *Al-Ittijah Al-'Aqli Fi Al-Tafsir; Dirasah Fi Qadhiyyah Al-Majaz Fi Al-Qur'an 'Inda Al-Mu'tazilah* (Beirut: Dar al-Baidha', 1998)
- Ridlo, Abdullah, 'Fasahah Sebagai Aspek Kemukjizatan Dalam Al-Qur'an ('Abd Al-Jabbar Dan Pemikirannya)', *Al-Muqkidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 8 (2020), 1–13 <<http://dx.doi.org/https://doi.org/10.52802/amk.v8i1.176>>
- Syarif, M, 'Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam', *Jurnal Al-Mizan*, 9 (2022), 169–87 <<http://dx.doi.org/https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>>
- Watt, William Montgomery, *Islamic Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1979)
- Wibowo, Andirgo, 'Epistemologi Hukum Islam: Bayani, Irfani, Dan Burhani',

Jurnal : Universitas Islam Indonesia, 2008, h. 1-2

<<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/4363>>

Winarno Surakhmad, *Dasar Dan Tehnik Research* (Bandung: Tarsito, 1978)